

# WORKSHEET : Jurnal Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharmawangsa  
ISSN (Print): 2808 - 8557 ISSN (Online): 2808 - 8573  
Volume 5 Nomor 2 April 2026

---

## PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, AUDIT TENURE, UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN TRASPORTASI DAN LOGISTIK

Khuzaeni<sup>1</sup>, Satiman<sup>2</sup>

1). Akuntansi S1, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang

2). Akuntansi S1, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang

email: dosen00558@unpam.ac.id, [dosen01361@unpam.ac.id](mailto:dosen01361@unpam.ac.id)

\*Corresponding email: [dosen00558@unpam.ac.id](mailto:dosen00558@unpam.ac.id)

---

### Abstract

*This study was conducted to analyze the influence of financial distress, audit tenure, and company size on the issuance of a going-concern audit opinion in transportation and logistics companies. The study population was 37 transportation and logistics companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2019 to 2023. The methodology used was logistic regression. Purposive sampling was used to select 19 companies, resulting in a five-year sample period from 2019 to 2023, resulting in 95 samples. Data were taken from the audited consolidated financial statements published by each company. Hypothesis testing was conducted using Eviews Series 12. The results showed that financial distress, audit tenure, and company size simultaneously influenced the issuance of a going-concern audit opinion. Financial distress partially influenced the issuance of a going-concern audit opinion, while audit tenure and company size did not.*

### Keyword:

*Financial Distress, Audit Tenure, Company Size on the Issuance of Going Concern Audit Opinions in Transportation and Logistics Companies.*

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan alat penting bagi bisnis, yang menunjukkan kesehatan keuangan mereka, baik maupun buruk, dan membantu mereka yang terlibat dalam membuat keputusan cerdas di pasar yang kompetitif. Kasmir (2019:71) menyatakan bahwa laporan ini menunjukkan status keuangan perusahaan pada saat tertentu atau sepanjang jangka waktu tertentu. Biasanya, laporan keuangan disusun secara berkala, dimulai dengan evaluasi triwulanan dan dua tahunan, dan diakhiri dengan laporan keuangan terperinci yang mencakup satu tahun penuh atau seluruh siklus akuntansi.

Untuk menggambarkan kondisi keuangan suatu bisnis secara jujur, layaknya cermin yang secara akurat menunjukkan kondisi sebenarnya, laporan keuangan harus disusun dengan teliti dan presisi. Oleh karena itu, untuk menjunjung tinggi netralitas dan kredibilitas, auditor independen, yang tidak memiliki koneksi atau kepentingan pribadi dalam bisnis tersebut, harus meneliti laporan keuangan ini. Fungsi inti auditor independen adalah untuk mengonfirmasi kebenaran informasi keuangan yang disajikan oleh bisnis dalam dokumennya dan memastikan kepatuhannya terhadap standar akuntansi yang berlaku, layaknya seorang kapten yang memandu kapal di sepanjang rute yang telah direncanakan. Biasanya, mereka yang berkepentingan dengan bisnis akan dengan cermat memeriksa laporan auditor, karena laporan ini menunjukkan pandangan profesional auditor tentang kesehatan keuangan bisnis. Laporan ini dapat dilihat sebagai cara untuk mengukur kemungkinan bisnis tersebut akan tetap bertahan. Auditor akan menyampaikan kekhawatiran mereka tentang kelangsungan bisnis jika mereka khawatir bisnis tersebut tidak akan dapat terus beroperasi dalam waktu dekat.

Opini audit tentang operasi bisnis yang sedang berlangsung di negara ini diberikan kepada satu maskapai penerbangan, AirAsia, yang dikelola oleh PT. AirAsia Indonesia Tbk (CMPP). Sesuai laporan audit dari KAP Purwanto, Sungkoro & Surja, CMPP menghadapi kerugian operasional sebesar Rp702,61 miliar pada tahun 2023. Ketika biaya keuangan dan pajak dimasukkan, perusahaan melaporkan total kerugian untuk tahun tersebut sebesar Rp1,08 triliun (Okezone, Mei 2024). Dalam laporan keuangannya yang diterbitkan pada hari Kamis, 9 Mei 2024, alasan kerugian ini diidentifikasi sebagai kenaikan besar dalam biaya operasional. Biaya bahan bakar naik menjadi Rp3,19 triliun dari Rp1,87 triliun pada tahun sebelumnya, dan biaya perbaikan dan pemeliharaan melonjak menjadi Rp1,72 triliun dari Rp674 miliar. Akibatnya, total biaya naik sebesar 44% menjadi Rp7,33 triliun. Dalam pernyataan tentang kelangsungan bisnis, AirAsia mengakui bahwa total kewajiban jangka pendeknya melampaui total aset lancarnya, yang mencapai Rp8,25 triliun (Kabarbursa, Mei 2024).

Situasi-situasi ini, beserta informasi lain yang dijelaskan dalam catatan 35, menunjukkan keraguan signifikan yang dapat menimbulkan pertanyaan serius tentang kemampuan grup (CMPP) untuk tetap beroperasi. Hal ini menunjukkan pentingnya memiliki opini audit kelangsungan usaha karena memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan tentang kemungkinan organisasi untuk tetap beroperasi di masa mendatang. Selain itu, sudut pandang ini bertindak sebagai semacam tinjauan eksternal, yang memastikan bahwa para pemimpin perusahaan bertanggung jawab atas aktivitas keuangannya, serupa dengan bagaimana mercusuar memberikan arahan di masa ketidakpastian keuangan.

Secara umum, laporan keuangan yang telah diberikan opini audit kelangsungan usaha atau opini kelangsungan usaha dapat diartikan bahwa perusahaan sedang diperingatkan untuk mempertahankan operasinya (Ni Luh Putu W. & Putu Diah K., 2022). Auditor sering kali khawatir tentang bagaimana opini mereka dapat memengaruhi berbagai hal ketika mereka mengeluarkan opini kelangsungan usaha karena hal itu dapat mempercepat kejatuhan bisnis yang sudah berada dalam situasi keuangan yang goyah. Ketika perusahaan menyadari kondisinya yang genting, hal ini memberikan tekanan tidak langsung. Namun, opini audit kelangsungan usaha tetap harus disampaikan sebagai sarana intervensi dini bagi bisnis yang mengalami kesulitan, sekaligus sebagai cara bagi auditor untuk memenuhi kewajibannya dalam memberikan penilaian yang jujur dan tidak memihak yang konsisten dengan kondisi aktual organisasi.

Di Indonesia, auditor biasanya memberikan opini audit *going concern* untuk menguraikan kinerja perusahaan, yang dijelaskan dalam laporan audit yang tidak bias. Hal ini terutama penting mengingat berbagai masalah global yang disebabkan oleh pandemi COVID19 baru-baru ini. Meskipun beberapa masalah terkait COVID-19 telah teratasi, dampaknya terhadap komunitas global, terutama bisnis, sangat serius. Banyak perusahaan yang kesulitan dan terpaksa tutup karena tidak mampu menangani pandemi COVID-19. Kesulitan ekonomi global saat ini semakin mempersulit perusahaan-perusahaan Indonesia untuk menerima opini audit *going concern*.

Ada beberapa alasan mengapa auditor mungkin memberikan opini audit *going concern*, termasuk elemen-elemen spesifik yang dibahas dalam penelitian ini masalah keuangan, lamanya proses audit, dan jenis bisnis. Umumnya, mendapatkan opini audit *going concern* dianggap negatif bagi perusahaan karena menunjukkan bahwa auditor tidak yakin tentang kemampuan perusahaan untuk bertahan di masa depan, yang menunjukkan bahwa kekuatan perusahaan mungkin terancam. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau memiliki kinerja keuangan yang buruk biasanya menunjukkan dalam laporan keuangan mereka bahwa mereka tidak dapat mempertahankan stabilitas dan sumber daya keuangan. Kondisi yang menantang ini dapat menjadi kunci bagi auditor ketika mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk tetap beroperasi dan memutuskan apakah akan mengeluarkan opini audit kelangsungan usaha.

Di luar fluktuasi hasil keuangan perusahaan, durasi penugasan auditor-klien, juga disebut masa kerja audit, menandakan periode di mana auditor mempertahankan hubungan profesional saat memeriksa catatan keuangan perusahaan. Dalam lingkup audit, masa kerja audit dianggap sebagai faktor terpisah yang dapat memengaruhi imparialitas dan keunggulan audit. Sesuai prinsip independensi dan imparialitas auditor, semakin lama penugasan berlangsung, semakin tinggi risiko menurunnya skeptisisme profesional, yang berpotensi memengaruhi ketajaman auditor saat menyampaikan laporan audit, terutama yang berkaitan dengan kelangsungan usaha. Dengan kata lain, periode kolaborasi yang panjang antara auditor dan klien menunjukkan peningkatan kolaborasi, yang menandakan kesehatan keuangan perusahaan yang kuat.

Pasal 11 Peraturan Pemerintah No. 20/2015 secara khusus mengatur jangka waktu penyelesaian tugas audit. Berdasarkan peraturan ini, akuntan publik bersertifikat dapat melakukan audit standar atas laporan keuangan perusahaan maksimal lima tahun berturut-turut. Setelah dua tahun tidak memberikan jasa audit standar atas dokumen keuangan klien, akuntan publik bersertifikat berhak untuk melanjutkan tugas auditnya di perusahaan yang sama.

Ukuran perusahaan juga memengaruhi apakah auditor akan memberikan opini audit going concern. Ukuran perusahaan biasanya ditentukan oleh total aset, yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan bisnisnya. Umumnya, perusahaan yang memiliki total aset lebih besar dapat menangani risiko dan memecahkan masalah keuangan dengan lebih baik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, total aset yang disajikan dalam laporan keuangan digunakan untuk mengevaluasi ukuran perusahaan. Auditor percaya bahwa perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengatasi kesulitan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, yang berarti perusahaan yang lebih kecil lebih mungkin mendapatkan opini audit going concern (Moh. Iskak Elly, 2023).

Wiwi Idawati dan Khevin Alkessa (2023) melakukan penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang terkait dengan kesulitan keuangan, yang menunjukkan bahwa kesulitan keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan auditor memberikan opini audit going concern. Selain itu, Dividya N. dan Putu Prima W. (2024) menemukan dalam penelitian lain bahwa kesulitan keuangan tidak memengaruhi opini audit going concern. Hasil mengenai periode audit, yang merupakan faktor kedua, juga signifikan. Menurut Jessica Angeline Cokro dkk. (2024), lamanya periode audit sangat memengaruhi opini audit kelangsungan usaha. Sebaliknya, Stefany Trianastasia dkk. (2024) menyimpulkan bahwa periode audit tidak memengaruhi pilihan auditor untuk memberikan opini audit kelangsungan usaha.

Hasil yang kontras dari penelitian-penelitian sebelumnya ini menginspirasi para peneliti untuk melakukan studi baru ini. Tujuan dan penekanan yang unik dari studi ini membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya. Jika penelitian Dividya Nurlistantyo dan Putu Prima Wulandari pada tahun 2023 berfokus pada PT. Waskita Karya, studi baru ini berfokus pada PT. Air Asia. Selain itu, penelitian sebelumnya menargetkan industri infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), tetapi studi ini mengkaji industri transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI. Penelitian sebelumnya oleh Dividya Nurlistantyo dan Putu Prima Wulandari menggunakan data dari tahun 2019 hingga 2022, tetapi penelitian ini menganalisis data dari tahun 2019 hingga 2023. Mengingat perbedaan tersebut, penelitian ini berjudul "Pengaruh Kesulitan Keuangan, Masa Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penerbitan Opini Audit Kelangsungan Usaha".

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif dengan menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2025:16) penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode kuantitatif juga bisa disebut sebagai metode discovery, dikarenakan metode ini selalu dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi baru. Sedangkan asosiatif menurut Sugiono (2025:65) yaitu suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel..

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023, yang berjumlah 37 perusahaan, sebagaimana populasi didefinisikan sebagai wilayah generalisasi dengan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2025). Karena adanya keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga, penelitian ini menggunakan sampel yang dipilih dengan metode purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2025). Adapun kriteria sampel meliputi perusahaan yang terdaftar secara konsisten di BEI selama periode 2019–2023, menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut, memiliki kelengkapan data terkait variabel penelitian, serta menggunakan mata uang rupiah dalam pelaporannya.

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah Opini Audit Going Concern (Y), yaitu pernyataan auditor mengenai kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya, yang diukur menggunakan variabel dummy (1 = memperoleh opini audit going concern, 0 = tidak memperoleh). Variabel independen terdiri dari Financial Distress (X1), Audit Tenure (X2), dan Ukuran Perusahaan (X3). Financial distress menggambarkan kondisi kesulitan keuangan perusahaan dan diukur menggunakan Revised Altman Z-Score ( $6,56Z1 + 3,26Z2 + 6,72Z3 + 1,05Z4$ ). Audit tenure menunjukkan lamanya hubungan kerja sama antara auditor eksternal dan perusahaan, yang diukur berdasarkan jumlah tahun perikatan secara berturut-turut. Sementara itu, ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang diprosikan dengan Ln total aset.

### Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Financial Distress (X1), Audit Tenure (X2), dan Ukuran Perusahaan (X3). Financial distress merupakan kondisi kesulitan keuangan perusahaan yang dapat menimbulkan keraguan auditor terhadap kelangsungan usaha, dan diukur menggunakan Revised Altman Z-Score yaitu  $6,56(Z1) + 3,26(Z2) + 6,72(Z3) + 1,05(Z4)$ , dengan indikator modal kerja terhadap total aset, laba ditahan terhadap total aset, EBIT terhadap total aset, serta nilai buku ekuitas terhadap nilai buku utang. Audit tenure adalah lamanya hubungan kerja sama antara perusahaan dan auditor eksternal yang diukur berdasarkan jumlah tahun perikatan audit secara berturut-turut. Sementara itu, ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang diprosikan dengan logaritma natural total aset (Ln total aset).

### Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini digunakan untuk mengendalikan faktor lain yang dapat mempengaruhi opini audit going concern, yaitu Leverage (LEV), Profitabilitas (ROA), dan Pertumbuhan Perusahaan (GROWTH). Leverage diukur menggunakan rasio total utang terhadap total aset untuk menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan utang. Profitabilitas diukur dengan Return on Assets (ROA), yaitu perbandingan laba bersih terhadap total aset yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Sedangkan pertumbuhan perusahaan diukur melalui rasio perubahan penjualan tahun berjalan dibandingkan dengan penjualan tahun sebelumnya untuk melihat perkembangan kinerja perusahaan.

### Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik dengan bantuan Eviews 12 karena variabel dependen berupa dummy, diawali dengan uji statistik deskriptif untuk menggambarkan nilai minimum, maksimum, mean, median, dan standar deviasi, serta uji multikolinearitas untuk memastikan tidak terdapat korelasi tinggi antar variabel independen (korelasi < 0,90). Uji kelayakan model dilakukan melalui Overall Model Fit (Probabilitas LR Statistik), Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit, McFadden R-Square, dan matriks klasifikasi untuk menilai kemampuan prediksi model. Pengujian hipotesis dilakukan secara simultan (Uji F) dan parsial (Uji t) dengan tingkat signifikansi 5%. Objek penelitian adalah 37 perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI periode 2019–2023, dan melalui metode purposive sampling diperoleh 19 perusahaan yang memenuhi kriteria sehingga menghasilkan 95 data observasi yang bersumber dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan di situs resmi BEI dan perusahaan terkait.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif dari seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 1. Statistik Deskriptif  
Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	OACG	FD	AT	UP
Mean	0.231579	-2.551217	1.568421	27.04254
Median	0.000000	0.774300	1.000000	26.50451
Maximum	1.000000	5.579300	4.000000	30.98832
Minimum	0.000000	-56.05720	1.000000	24.59605
Std. Dev.	0.424079	10.91561	0.753045	1.738367
Skewness	1.272616	-3.220661	1.193429	0.665847
Kurtosis	2.619552	14.12879	3.824682	2.424817
Jarque-Bera Probability	26.21583 0.000002	654.4736 0.000000	25.24305 0.000003	8.329310 0.015535
Sum	22.00000	-242.3656	149.0000	2569.041
Sum Sq. Dev.	16.90526	11200.16	53.30526	284.0604
Observations	95	95	95	95

Olah data peneliti (2025).

Hasil analisis deskriptif menggunakan EViews 12 menunjukkan bahwa variabel Opini Audit Going Concern (OAGC) memiliki rata-rata 0,231579 dengan standar deviasi 0,424079, yang mengindikasikan adanya variasi opini antar perusahaan, dimana nilai 1 menunjukkan perusahaan menerima opini going concern dan 0 tidak menerima. Variabel Financial Distress memiliki rata-rata -2,551217 dan standar deviasi 10,91561, menunjukkan perbedaan kondisi keuangan yang cukup besar antar perusahaan, dengan skor tertinggi 5,579300 (TNCA, 2019) dan terendah -56,05720 (TAXI, 2023). Audit Tenure memiliki rata-rata 1,568421 dan standar deviasi 0,753045, yang menandakan sebagian besar perusahaan memiliki masa perikatan audit yang relatif singkat dan cukup konsisten, dengan nilai maksimum 4 tahun (SAPX). Sementara itu, Ukuran Perusahaan memiliki rata-rata 26,50451 dan standar deviasi 2,068542, menunjukkan variasi yang relatif kecil antar perusahaan, dengan nilai tertinggi pada IMJS (30,98832) dan terendah pada TNCA (24,59605).

### Hasil Uji Kelayakan Model

#### Hasil Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Ketika peluang yang terkait dengan statistik rasio kemungkinan (LR) berada di bawah 0,05, model yang dievaluasi dianggap sesuai atau valid untuk informasi yang dianalisis dalam penelitian ini.

**Tabel 2. Hasil Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)**

LR statistic	45.04629	Avg. log likelihood	-0.304091
Prob(LR statistic)	0.000000		

Olah data peneliti (2025).

Setelah memeriksa spesifikasi yang disajikan sebelumnya pada Tabel 2, nilai statistik LR adalah 0,000000, yang menunjukkan bahwa Probabilitas yang terkait dengan statistik LR berada di bawah ambang batas 0,05. Hal ini menunjukkan penolakan hipotesis nol ( $H_0$ ). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model komprehensif yang digunakan dalam analisis ini cukup selaras atau akurat dalam merepresentasikan dataset yang digunakan.

#### Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*)

Dengan membandingkan nilai probabilitas signifikansi dengan ambang batas signifikansi  $\alpha$  5% yang ditampilkan dalam keluaran, kita dapat menginterpretasikan temuannya.

**Tabel 3. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*)**

H-L Statistic	5.5792	Prob. Chi-Sq(8)	0.6942
Andrews Statistic	36.5184	Prob. Chi-Sq(10)	0.0001

Olah data peneliti. (2025)

Berdasarkan informasi pada Tabel 3, hasil Uji Kesesuaian Hosmer dan Lemeshow, yang menguji kesesuaian model regresi, menunjukkan nilai probabilitas Chi-Square(8) sebesar 0,6942. Karena angka ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, hal ini menunjukkan bahwa hasil prediksi model regresi logistik tidak berbeda secara signifikan dengan data riil. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dianggap sesuai dan layak untuk dikaji lebih lanjut.

#### Hasil Uji Koefisien Determinasi (*McFadden R-Square*)

R-kuadrat McFadden dalam regresi logistik menawarkan metrik untuk menilai kesesuaian model, menghasilkan nilai yang berkisar dari nol hingga satu. Peningkatan kemampuan model untuk menggambarkan hubungan antar variabel yang dipertimbangkan ditunjukkan dengan nilai yang cenderung mendekati satu.

**Tabel 4. Hasil Koefisien Determinasi (*McFadden R-Square*)**

McFadden R-squared	0.438093	Mean dependent var	0.231579
S.D. dependent var	0.424079	S.E. of regression	0.303514

Olah data peneliti. (2025)

Berdasarkan detail yang ditunjukkan pada Tabel 4, uji koefisien determinasi untuk penelitian ini menunjukkan nilai 0,4380 atau 43,80%. Ini berarti bahwa faktor-faktor independen yang diteliti dalam penelitian ini, seperti ketidakstabilan keuangan, lama audit, dan ukuran perusahaan, menyumbang 43,80% variasi yang terlihat pada variabel dependen, yaitu opini audit kelangsungan usaha. Sebaliknya, 56,20% perubahan lainnya disebabkan oleh berbagai faktor yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

### Hasil Uji Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi digunakan sebagai metode untuk mengevaluasi model, membantu memastikan kebenaran prediksi model dalam suatu penelitian. Tujuan utama penggunaan matriks klasifikasi dalam penelitian ini adalah untuk mengukur kemampuan data dalam meramalkan dan mencocokkan hasil konkret model. Proses ini mencakup penentuan proporsi prediksi yang benar dibandingkan dengan yang salah.

**Tabel 5 Hasil Uji Matriks Klasifikasi**

P(Dep=1)≤C	71	9	80	73	22	95
P(Dep=1)>C	2	13	15	0	0	0
Total	73	22	95	73	22	95
Correct	71	13	84	73	0	73
% Correct	97.26	59.09	88.42	100.00	0.00	76.84
% Incorrect	2.74	40.91	11.58	0.00	100.00	23.16
Total Gain*	-2.74	59.09	11.58			
Percent Gain**	NA	59.09	50.00			

Olah data peneliti. (2025)

Evaluasi matriks klasifikasi yang disajikan pada Tabel 5 menunjukkan akurasi prediksi sebesar 97,26%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan akurasi peramalan sebesar 97,26%, sehingga menjadikannya model dengan efektivitas tinggi.

### Hasil Analisis Regresi Logistik

**Tabel 6. Hasil Uji Regresi Logistik**

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-2.127419	5.488446	-0.387618	0.6983
FD	-0.286169	0.070792	-4.042375	0.0001
AT	-0.574189	0.546107	-1.051423	0.2931
UP	0.039149	0.195272	0.200486	0.8411

Olah data peneliti (2025).

Rumus regresi yang dikembangkan ditampilkan di sini, merujuk pada rincian yang disajikan dalam tabel 6 seperti yang dinyatakan sebelumnya:

$$Y = -2,127419 - 0,286169FD - 0,574189AT + 0,039149UP + 5,488446$$

Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa konstanta model sebesar  $-2,127419$  mengindikasikan nilai dasar probabilitas perusahaan menerima opini audit going concern ketika seluruh variabel independen dianggap konstan. Koefisien financial distress sebesar  $-0,286169$  menunjukkan bahwa peningkatan tingkat kesulitan keuangan justru menurunkan peluang penerbitan

opini audit going concern sebesar 0,286169, dengan asumsi variabel lain tetap. Audit tenure juga memiliki koefisien negatif sebesar  $-0,574189$ , yang berarti semakin lama hubungan auditor dengan perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit going concern. Sebaliknya, ukuran perusahaan memiliki koefisien positif sebesar 0,039149, yang menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin meningkat peluang perusahaan memperoleh opini audit going concern, dengan asumsi faktor lain konstan.

### Hasil Uji Hipotesis

#### Hasil Uji Simultan (Uji F)

Tabel berikutnya, yang diberi label Tabel 7 memamerkan penemuan yang diperoleh dari penilaian beberapa hipotesis secara bersamaan melalui penerapan uji F dalam upaya penelitian khusus ini.

**Tabel 7. Hasil Uji Simultan (Uji F)**  
Hasil Uji F

McFadden R-squared	0.438093	Mean dependent var	0.231579
S.D. dependent var	0.424079	S.E. of regression	0.303514
Akaike info criterion	0.692393	Sum squared resid	8.382984
Schwarz criterion	0.799925	Log likelihood	-28.88868
Hannan-Quinn criter.	0.735844	Deviance	57.77737
Restr. deviance	102.8237	Restr. log likelihood	-51.41183
LR statistic	45.04629	Avg. log likelihood	-0.304091
Prob(LR statistic)	0.000000		

Olah peneliti. (2025)

Temuan analisis menunjukkan bahwa model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini valid secara statistik, karena nilai probabilitas statistik LR sebesar 0,000000 jauh lebih kecil daripada tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga faktor yang diteliti tentang ketidakpastian keuangan, durasi penugasan audit, dan ukuran perusahaan secara signifikan memengaruhi kemungkinan perusahaan menerima opini audit going concern. Dengan mendukung hipotesis alternatif ( $H_a$ ), dapat disimpulkan bahwa ketiga elemen ini krusial dalam memahami perbedaan opini audit going concern.

#### Hasil Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali dalam publikasinya tahun 2018, uji-t merupakan alat yang berguna untuk menganalisis korelasi yang terdapat antara masing-masing variabel independen dan variabel dependen.

**Tabel 8. Hasil Uji Parsial (Uji t)**  
Hasil Uji T

C	-2.127419	5.488446	-0.387618	0.6983
FD	-0.286169	0.070792	-4.042375	0.0001
AT	-0.574189	0.546107	-1.051423	0.2931
UP	0.039149	0.195272	0.200486	0.8411

Olah peneliti. (2025)

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel financial distress memiliki nilai probabilitas 0,0001 ( $< 0,05$ ) sehingga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit going concern, yang berarti semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan, semakin besar kemungkinan auditor mempertimbangkan pemberian opini tersebut; dengan demikian hipotesis terkait diterima.

Sebaliknya, audit tenure memiliki nilai probabilitas 0,2931 ( $> 0,05$ ) dan ukuran perusahaan sebesar 0,8411 ( $> 0,05$ ), sehingga keduanya tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern, yang menyebabkan hipotesis terkait kedua variabel tersebut ditolak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa financial distress berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit going concern, sehingga semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan perusahaan, semakin besar kemungkinan auditor meragukan kelangsungan usahanya. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan merupakan faktor utama yang dipertimbangkan auditor dalam memberikan opini. Sementara itu, audit tenure tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern, yang berarti lamanya hubungan antara auditor dan perusahaan tidak memengaruhi independensi auditor dalam memberikan penilaian. Demikian pula, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern, sehingga besar kecilnya total aset perusahaan tidak menjamin kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kondisi keuangan perusahaan menjadi faktor dominan dalam menentukan penerbitan opini audit going concern dibandingkan dengan lamanya perikatan audit maupun ukuran perusahaan.

## REFERENSI

- Atha A., N. N. (2024). Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Kap Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Going Concern. *Studi Akuntansi, Keuangan Dan Manajemen*, 119-129.
- Dividya Nurlistanyo, P. P. (2024). Pengaruh Financial Distress, Audit Lag, Prior Audit Opinion, Dan Firm Size Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Saki*, 95-110.
- Elly, M. I., D, E., & K, T. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jesya*, 1382-390.
- Hutabarat, F. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan. Banten: Desanta Publisher.
- Imam, G. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 25 Edisi 9. Semarang: Badan Benerbit Universitas Diponegoro.
- Jessica, Riadi, C. A., & Siti. (2024). Pengaruh Firm Size, Leverage, Audit Fee, Dan Audit Tenure Terhadap Opini Audit Going Concern. *Journalof Economic, Business And Accounting*, 10989-10999.
- Kasmir. (2019). Pengantar Manajemen Keuangan Edisi 2. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kevin, & Judith. (2022). Pengaruh Opini Audit, Ukuran Perusahaan Dan Audit Tenure Terhadap Opini Audit Going Concern. *Sibatik Journal*, 2357-2370.
- Khevin, I. (2023). Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Ournal Of Economics, Management And Banking*, 275-290.
- Kintan, S., & Eka, F. (2024). Pengaruh Audit Tenure, Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern . *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (Jea)*, 1276-1284. Ni Luh Putu Widhiastuti, P. D. (2022). Opini Audit Going Concern Dan Faktor-Faktor Penyebabnya. *Akura*, 121-138.
- Renova, I. T. (2022). Faktor Non Keuangan Pada Opini Audit Going Concern Perusahaan Manufaktur Di Bei. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 338-351.
- Sianturi, R. S., & Rinendy, J. (2023). Pengaruh Kualitas Audit (Ukuran Kap), Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan (Size) Terhadap Opini Audit Going Concern (Oagc) Pada Sektor Teknologi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 3(1), 16-23.

- Saskia Azahra F. P., H. S. (2023). Pengaruh Financial Distress Dan Real Activity Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 1989-1998.
- Shelline A., D. P. (2024). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Costing*, 7118-7122.
- Stefany, N. A., & M, L. (2024). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Audit Tenure, Kondisi Keuangan Perusahaan, Debt Default, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Kharisma*, 368-384.
- Sugiyono, & P.D. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Edisi 2. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Syofyan, E. (2022). *Good Corporate Governance (Gcg)*. Malang: Unisma Press.
- Taufan, & Wenny. (2022). Pengaruh Ukuran Kap, Financial Distress, Dan Opini Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis Universitas Multi Data Palembang*, 295-310.
- Utami, K., & Sasana, L. (2022). Pengaruh Financial Distress, Debt Default Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 335-345.
- Wuri, H., & Syifa, A. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern. *Goodwood Akuntansi Dan Auditing Reviu*, 137-149.